

Garuda Dalam Dada: Makna Menjadi Orang Indonesia

*Maghfira Assyifa Amandinta Azzahra*¹, *Nisa Indah Pertiwi*², *Raisa Karima*³,
*Ranisa Kautsar Tristi*⁴

*Email: maghfira.assyifa@med.unand.ac.id*¹, *nisa.indah@med.unand.ac.id*²,
*raisa.karima@med.unand.ac.id*³, *ranisa.kautsar@med.unand.ac.id*⁴

Departemen Psikologi, Universitas Andalas^{1,2,3,4}

Abstrak

Penelitian ini didasari oleh adanya krisis identitas nasional di tengah masyarakat yang semakin majemuk dan dinamis. Studi mengenai pemaknaan identitas nasional pada remaja dan dewasa awal banyak dilakukan, namun usia dewasa madya masih terbatas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi makna menjadi orang Indonesia pada individu dewasa berusia 40 tahun ke atas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data melalui survei daring berupa pertanyaan terbuka. Sebanyak 277 peserta dari berbagai latar belakang suku, pendidikan, dan profesi menjadi partisipan dalam penelitian ini. Hasil analisis data secara tematik menemukan tujuh tema utama yang dirangkum dalam akronim GARUDARAMA, yaitu: (1) Kebangsaan dan Kenegaraan, (2) Kualitas, (3) Garis Hidup, (4) Perasaan, (5) Karakter, (6) Alam, dan (7) Budaya. Tema-tema tersebut menunjukkan bahwa makna menjadi orang Indonesia tidak hanya dilihat dari sisi legalitas kewarganegaraan, tetapi juga mencakup dimensi emosional, spiritual, moral, dan sosial budaya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa identitas nasional merupakan konstruk multidimensi yang melekat dalam pengalaman subjektif dan kolektif individu dewasa di Indonesia.

Kata Kunci: Identitas Nasional, Individu Dewasa, Indonesia

Abstract

This study is based in the context of a national identity crisis amid an increasingly diverse and dynamic society. Although considerable research has been conducted on the meaning of national identity among adolescents and young adults as representatives of the new generation, there still lacks of studies focusing on older adults. The aim of this study is to explore the meaning of being Indonesian among individuals aged 40 and above. A qualitative approach was employed, with data collected through an online survey with an open-ended question. A total of 277 participants from diverse ethnic, educational, and professional backgrounds took part in this study. Thematic analysis of the data identified seven key themes, summarized in the acronym GARUDARAMA, namely: (1) Kebangsaan dan Kenegaraan (Nationality and Nationhood), (2) Kualitas (Quality), (3) Garis Hidup (Life Path), (4) Perasaan (Emotion), (5) Karakter (Character), (6) Alam (Nature), and (7) Budaya (Culture). These themes indicated that the meaning of being Indonesian extends beyond the legal status of citizenship and encompasses emotional, spiritual, moral, and sociocultural dimensions. The study concludes that national identity is a multidimensional construct embedded in the subjective and collective experiences of Indonesian adults.

Keywords: National Identity, Adult, Indonesia

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara besar dengan ragam etnis yang besar di dunia. Selain itu, Indonesia adalah negara terluas ke-15 dan negara dengan penduduk terbanyak ke-4 di dunia (Fadhilurrahman, 2025). Penduduknya pun beragam. Pemerintah mencatat bahwa

Indonesia memiliki 1340 suku, 840 bahasa, dan secara resmi menganut 6 agama (Buaq & Lorensius, 2022). Meskipun memiliki penduduk yang majemuk, orang Indonesia bangga atas bangsanya sendiri karena budaya, karakter, alam, dan kebersamaan serta sikap gotong royong yang dimiliki

(Vatin & Sartana, 2023). Jika demikian, apakah orang Indonesia memiliki pemaknaan yang serupa atas identitas nasional dirinya menjadi ‘orang Indonesia’?

Dalam konteks kebangsaan, identitas nasional dapat dipahami sebagai bentuk spesifik dari identitas sosial, di mana individu menginternalisasi keanggotaannya sebagai warga dari suatu negara dan merasakan keterikatan emosional serta komitmen terhadap simbol, nilai, dan tujuan kolektif bangsa. Di Indonesia, identitas nasional sering kali dikaitkan dengan simbol-simbol negara seperti bahasa nasional dan bendera nasional. Namun, pemaknaan menjadi ‘orang Indonesia’ tidaklah sekedar dimensi simbolis, tapi juga dimensi psikologis, kultural, dan eksistensial yang lebih dalam (Ananta et al., 2015).

Terdapat banyak aspek yang membentuk identitas nasional Indonesia, misalnya identitas negara seperti Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika, kebersamaan, gotong royong, juga budaya di Indonesia (Gani & Sembiring, 2023; Habibi, 2018). Selain itu, bendera Merah Putih, Undang – Undang Dasar 1945, bahkan pahlawan nasional pun dapat menjadi dasar identitas nasional di Indonesia (Sagala, 2022). Berdasarkan pemaparan di atas, maka makna menjadi orang Indonesia bisa dikatakan multidimensional.

Seiring dengan perkembangan globalisasi dan dinamika sosial-politik nasional, pemaknaan terhadap identitas nasional mengalami pergeseran. Generasi muda Indonesia kini mengalami krisis identitas nasional yang mengakibatkan memudar atau bahkan hilangnya jati dirinya (Ekaprasetya et al., 2021; Samantha Dewi Manurung et al., 2022).

Studi sebelumnya berfokus pada pemaknaan identitas nasional pada remaja (Supratiknya, 2021; Vatin & Sartana, 2023), dan masih sedikit mengenai pemaknaan identitas nasional pada orang dewasa. Oleh karena itu, sudut pandang dari orang dewasa yang sudah melalui berbagai pengalaman hidup dan memiliki tanggung jawab lebih besar dibandingkan tahapan perkembangan usia lainnya menarik untuk dipelajari lebih lanjut.

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap kajian identitas nasional Indonesia dan dapat memperkaya pemahaman tentang konstruksi makna menjadi orang Indonesia dari perspektif individu dewasa, serta membuka ruang refleksi dan dialog mengenai nilai-nilai kebangsaan, kebudayaan, dan keberagaman yang membentuk identitas kolektif masyarakat Indonesia secara lebih mendalam dan kontekstual.

KAJIAN PUSTAKA

Teori identitas sosial oleh Tajfel dan Turner mengasumsikan bahwasanya individu yang tergabung ke dalam sebuah kelompok akan membentuk identitas bersama yang kemudian menjadi identitas pribadinya (Tartakovsky, 2011). Identitas tersebut akan terinternalisasi menjadi aspek-aspek berharga dari konsep diri individu dan digunakan untuk mempertahankan atau memperoleh identitas sosial yang positif (Ellemers & Haslam, 2012). Identitas yang diadopsi oleh individu dari nilai-nilai sosial ini maka dapat membentuk identitas nasional.

Dalam konteks kebangsaan, identitas nasional dapat dipahami sebagai bentuk spesifik dari identitas sosial, di mana individu menginternalisasi keanggotaannya sebagai warga dari suatu negara dan merasakan keterikatan emosional serta komitmen terhadap simbol, nilai, dan tujuan kolektif bangsa. Di Indonesia, identitas nasional sering kali dikaitkan dengan simbol-simbol negara seperti bahasa nasional, bendera nasional, dsb. Namun, pemaknaan menjadi 'orang Indonesia' tidaklah sekedar dimensi simbolis, tapi juga dimensi psikologis, kultural, dan eksistensial yang lebih dalam (Ananta et al., 2015). Dengan beragamnya suku, bahasa, adat di Indonesia, Identitas nasional

merupakan salah satu faktor pembentuk identitas kelompok (Supratiknya, 2021).

Terdapat banyak aspek yang membentuk identitas nasional Indonesia, misalnya identitas negara seperti Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika, kebersamaan, gotong royong, juga budaya di Indonesia (Gani & Sembiring, 2023; Habibi, 2018). Selain itu, bendera Merah Putih, UUD 1945, bahkan pahlawan nasional pun dapat menjadi dasar identitas nasional di Indonesia (Sagala, 2022). Berdasarkan pemaparan di atas, maka makna menjadi orang Indonesia bisa dikatakan multidimensional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner terbuka yang disebar secara online berisi satu pertanyaan "Apa makna menjadi orang Indonesia menurut Anda?". Pertanyaan terbuka pada survei digunakan sebagai alat untuk menggali pemaknaan orang Indonesia atas identitas nasionalnya. Pertanyaan yang dimunculkan dalam survei tersebut bertujuan untuk mengeksplorasi makna menjadi orang Indonesia berdasarkan pengalaman subjektif individu.

Sebaran demografi subjek penelitian ini dapat dilihat pada **Tabel 1**. Peserta penelitian ini adalah sebanyak 277 orang

berusia ≥ 40 tahun. Kelompok usia ini dipilih sebagai subjek penelitian karena memiliki pandangan atas masa sekarang dan masa lalu sehingga dapat melakukan perbandingan untuk kemudian melakukan penyesuaian rasional untuk masa sekarang (Jannah et al., 2021). Selain itu, berdasarkan teori psikososial, kelompok usia ini sudah mencapai tahapan perkembangan 7 dan 8 yaitu *generativity vs. stagnation* dan *integrity vs. despair* dimana mereka sudah memiliki pengalaman hidup yang cukup untuk dapat melakukan refleksi dan kontemplasi juga penerimaan atas hal-hal yang sudah ia lalui (Cherry, 2024; Orenstein & Lewis, 2022).

Tabel 1. Sebaran Demografi Subjek Penelitian

Deskripsi Sampel	Kategori	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin	Perempuan	157	56.7%
	Laki-Laki	120	43.3%
Usia	40-49 tahun	153	55.2%
	50-59 tahun	99	35.7%
	60-69 tahun	23	8.3%
	70-79 tahun	2	0.7%
Pendidikan	SMA	3	1.1%
	D3	1	0.4%
	S1	46	16.6%
	S2	148	53.4%
	S3	79	28.5%
Suku	Aceh	3	1.1%
	Bali	5	1.8%
	Banjar	1	0.4%
	Batak	18	6.5%
	Betawi	2	0.7%
	Campuran	1	0.4%
	Tionghoa	8	2.9%
	Bugis	18	6.5%
	Buton	1	0.4%
	Flores	1	0.4%
	Gorontalo	1	0.4%
	Kaltim	1	0.4%

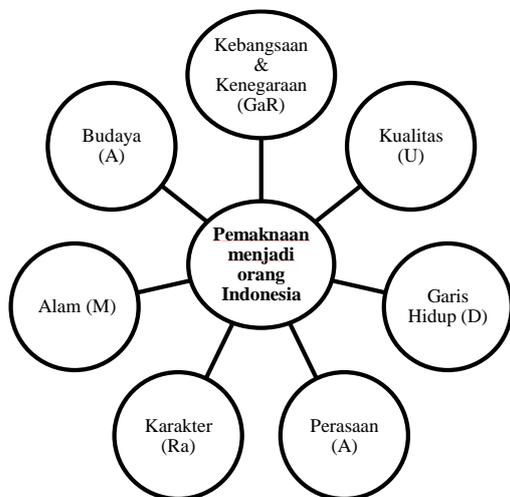
Ambon	1	0.4%
Betawi	1	0.4%
Jawa	117	42.2%
Kaili	1	0.4%
Komering	2	0.7%
Kutai	1	0.4%
Lampung	1	0.4%
Madura	2	0.7%
Manggarai	2	0.7%
Melayu	9	3.2%
Minang	17	6.1%
NTT	1	0.4%
Palembang	1	0.4%
Raha	1	0.4%
Sentani	1	0.4%
Sumba	1	0.4%
Sunda	14	5.1%
Timor	1	0.4%
Toraja	2	0.7%
Tidak menspesifikan	41	14.8%

Data dianalisis menggunakan aplikasi pengolah data MAXQDA 2020 secara deskriptif tematik. Berdasarkan analisis ini, terdapat beberapa tema mengenai pemaknaan identitas menjadi orang Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan survei yang telah dilakukan, didapatkan tujuh tema yang muncul dalam pemaknaan menjadi orang Indonesia. Tema tersebut menggambarkan secara umum pemaknaan yang dilakukan bersifat personal, emosional, dan kontekstual. Dapat dilihat pada Error! Reference source not found. bahwa tujuh tema yang muncul dalam penelitian ini disingkat dengan GARUDARAMA, yaitu Kebangsaan & Kenegaraan, Kualitas, Garis

Hidup, Perasaan, Karakter, Alam, dan Budaya.



Bagan 1. Garudarma

Tema pertama, **kebangsaan**. Tema ini mencerminkan pemaknaan atas menjadi orang Indonesia dilihat dari sikap nasionalisme, persatuan, dan toleransi. Identitas kebangsaan ini dimaknai bukan sebagai status kewarganegaraan, tapi dimaknai sebagai bentuk rasa memiliki dan tanggung jawab moral terhadap tanah air.

"...toleransi antar umat beragama, saling menghormati dan menghargai. Terutama di tempat tinggal sekarang. Orang-orangnya pun ramah, suka menolong dan toleransi " (A, 42th, Karyawan Swasta)

"...merasa memiliki dan peduli terhadap tanah air NKRI Negara Kesatuan Republik Indonesia. Bisa karena WNI Asli atau keturunan terlahir di NKRI atau WNI asli yang hidup di negeri rantau tapi punya rasa nasionalisme yang tinggi." (X, 50th, Guru)

Nasionalisme dipahami sebagai loyalitas dan dedikasi terhadap bangsa dan negara (Manalu et al., 2024). Tak hanya itu, nasionalisme juga dapat diartikan kemampuan mencintai bangsa dan negara juga kesadaran bernegara yang berorientasi

pada kepentingan bersama (Kusumawardani & Faturachman, 2004). Pengertian ini sejalan dengan temuan Mastrianto et al. (2020) yang membagi nasionalisme menjadi 4 nilai, yaitu kesatuan, solidaritas, kemandirian, dan rela berkorban.

Temuan pada penelitian ini mendukung Terlihat pandangan tersebut. Pernyataan yang diberikan oleh subjek X yang memaknai dirinya sebagai orang Indonesia adalah dengan menjadi orang yang merasa memiliki dan peduli terhadap tanah airnya, baik yang tinggal di dalam ataupun di luar negara. Lalu, pemaknaan atas toleransi yang merupakan orientasi kepentingan bersama dari nilai nasionalisme dapat dilihat dari pemaknaan oleh subjek A yang menyatakan bahwa orang Indonesia memiliki toleransi, saling menghormati, dan menghargai sesama.

Berikutnya, tema **kualitas** yang dimaknai secara multidimensi: kualitas SDM, pendidikan, moral, dan pengelolaan kekayaan alam. Subjek menunjukkan kebanggaan potensi bangsa yang besar, namun ada pula yang mengkritik kualitas menjadi seorang warga negara Indonesia.

"Menjadi bagian dari kelompok yg sangat beragam. Beragam dari sisi suku, budaya, agama, kekayaan alam, karakter manusia, tingkat pendidikan dan lain-lain" (F, 46th, Dosen)

"Indonesia negara yang luar biasa kaya sumber daya alamnya. Tinggal kemampuan kita untuk mengelola Indonesia dan agama yang plural. Dengan mayoritas muslim, saya

senang dan bangga jadi orang Indonesia" (G, 44th, PNS)

"...SDMnya banyak tapi kualitas masih rendah..." (H, 66th, Dosen)

Teori identitas sosial oleh Tajfel dan Turner mengasumsikan bahwasanya individu yang tergabung ke dalam sebuah kelompok akan membentuk identitas bersama yang kemudian menjadi identitas pribadinya (Tartakovsky, 2011). Identitas tersebut akan terinternalisasi menjadi aspek-aspek berharga dari konsep diri individu dan digunakan untuk mempertahankan atau memperoleh identitas sosial yang positif (Ellemers & Haslam, 2012). Pada konteks identitas nasional, individu akan mengadopsi nilai-nilai kenegaraan ke dalam konsep diri. Dalam hal ini, orang Indonesia akan memiliki integritas dan moral yang sesuai dengan nilai-nilai dan nasionalisme negara Indonesia. Selain itu, karena tergabung dalam identitas kolektif bersama yang bermakna sebagai 'orang Indonesia' akan memiliki rasa tanggung jawab sosial kepada sesamanya.

Subjek memaknai diri sebagai orang Indonesia yang dilihat dari kualitas SDM baik secara pendidikan, moral, hingga pengelolaan kekayaan alam. Banyak dari individu yang melihat kualitas yang dimiliki sebagai orang Indonesia besar dan bangga akan hal tersebut seperti subjek F dan G, namun ada pula yang memberikan kritikan seperti subjek H atas kuantitas

SDM yang tinggi namun tidak diiringi kualitas yang tinggi pula.

Ketiga, **garis hidup**. Tema ini menunjukkan bahwa subjek memaknai dirinya sebagai orang Indonesia merupakan bagian dari takdir, pemberian Tuhan, dan garis keturunan. Subjek melihat dirinya adalah orang Indonesia bukanlah pilihan dirinya, tapi realita yang dijalani sehari-hari.

"Ditakdirkan menjadi suku yang beragam ditanah air yang subur dan juga penuh bencana alam" (Y, 521th, PNS)

"Saya menjadi orang Indonesia karena kedua orang tua dan leluhur Saya adalah orang Indonesia" (J, 41th, Dosen)

"Orang yang beruntung karena ditakdirkan menjadi bagian dari bangsa besar yang beragam dengan kekayaan sumber daya alam dan manusia. Orang Indonesia adalah makhluk pilihan Allah SWT yang ditakdirkan hidup di wilayah kepulauan yang sangat makmur di bumi." (Z, 53th, Dosen)

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa individu sering kali melakukan internalisasi nilai-nilai yang ada di kelompok ke dalam konsep dirinya. Nilai-nilai yang diadopsi ini akan mempengaruhi individu dalam memaknai dan mengarahkan hidupnya (McLean & Syed, 2015). Pemaknaan tersebut cenderung membuat individu percaya apapun yang mereka miliki saat ini sudah menjadi takdir yang diberikan karena terlahir dan tumbuh di kalangan 'orang Indonesia'. Oleh karena itu, Sering kali kegiatan sehari-hari Hal ini terlihat bagaimana Y, J dan Z mengaitkan identitas

nasional mereka sebagai takdir dari Tuhan dan leluhur.

Tema selanjutnya yaitu **Perasaan**. Tema ini memperlihatkan adanya hubungan emosional antara diri individu dengan identitas nasionalnya. Individu tak hanya memiliki perasaan positif atas identitas tersebut, tapi juga perasaan negatif.

“Makna menjadi orang Indonesia adalah harus bangga dan mau melakukan sesuatu dari talenta saya untuk memajukan bangsa ini.” (K, 56th, Kepala Sekolah)

“menjadi orang Indonesia adalah anugerah, tapi belakangan seringkali sedih dengan politik dan pemerintah yang absurd, tidak jelas wacana keberpihakannya terhadap masyarakat biasa” (L, 53th, Dosen)

“Sangat istimewa, karena bisa menikmati keindahan alam dan hidup bersama dengan banyak suku, agama, dan memiliki kekayaan budaya yang beraneka ragam” (M, 61th, Wiraswasta)

Emosi kolektif yang dimiliki individu akan mempengaruhi bagaimana individu tersebut memaknai dirinya sebagai anggota dari ‘orang Indonesia’. Emosi kelompok dapat berfungsi sebagai motivator dan regulator dari kognisi, konasi, bahkan perilaku dari suatu kelompok sosial (Kuppens & Yzerbyt, 2012; Salmela, 2014). Ketika individu mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari ‘orang Indonesia’, maka mereka akan memiliki emosi kolektif yang akan memperkuat rasa keanggotaan dan keterikatan sosial. Hal ini selaras dengan *Self-Categorization Theory* (SCT) yang menyatakan bahwa ketika individu mendefinisikan dirinya sebagai anggota kelompok, maka mereka akan lebih

cenderung untuk menginternalisasi norma-norma dan nilai-nilai kelompok yang pada akhirnya akan mempengaruhi perilaku mereka untuk bertindak sebagai anggota kelompok tersebut (Turner & Reynolds, 2012).

Subjek K, L, dan M memaknai dirinya sebagai anggota kelompok ‘orang Indonesia’ yang merupakan anugerah dan keistimewaan. Anugerah dan keistimewaan itu dimaknai dari karakteristik negara dan kondisi alam yang merupakan ciri khas juga kekayaan Indonesia. Karakteristik tersebut diinternalisasi oleh Individu yang akhirnya memiliki emosi kolektif mengenai makna menjadi ‘orang Indonesia’.

Tema lima, adalah **karakter**. Tema ini dimaknai sebagai karakter khas orang Indonesia seperti sopan santun, gotong-royong, religius, dan tangguh. Tak hanya itu, terdapat pula pemaknaan karakter seperti egois, daya juang tidak tinggi, dan rentan berkonflik.

“Orang yang mempunyai kepribadian lembut, punya sopan santun, punya rasa malu di banding dengan bangsa lain” (N, 43th, Guru)

“Menjadi orang Indonesia berarti anda menjadi bagian nyata sejarah asia, terutama di asia tenggara. Orang-orang yang tangguh dan disegani tetangganya” (O, 45th, Pilot)

“Makna menjadi bangsa Indonesia bagi saya adalah gift yang telah Allah taqdirkan. Gift: karunia karena bangsa indonesia itu majemuk. Kita bisa mengenal ragam suku dan budaya dan mengaplikasikan QS. surat al-hujurat 13” (I, 41th, Karyawan Swasta).

“Seperti buang sampah atau ludah sembarangan, merusak fasilitas umum, menerobos lampu merah, korupsi uang negara, menyuap, dll. Banyak juga orang

Indonesia yang menganggap diri suci dan lebih baik dari orang lain, sehingga suka menghakimi. Yang suka menjilat, sehingga hanya mendengar dan menghormati orang yang terhormat, dan mengabaikan orang yang lemah” (P, 42th, Dosen)

“Orang Indonesia rata-rata tidak memiliki daya juang yang tinggi dibidang pekerjaan dan profesi karena terpengaruh dengan keadaan masyarakat dimana personal lebih memperhatikan opini umum dan sekitarnya” (Q, 48th, Dosen)

“ditekankan terhadap perbedaan antar sesama orang Indonesia, bukan pembahasan tentang “kesamaan” orang Indonesia. akibatnya orang Indonesia mudah konflik, dikotomi we vs they, sehingga secara kebangsaan akan rentan” (R, 54th, Karyawan Swasta)

Identitas nasional yang kuat dapat memengaruhi pembentukan karakter individu begitupun sebaliknya (Hakim & Darajat, 2023). Sejalan dengan itu, maka Indonesia juga memiliki nilai-nilai karakter bangsa. Dilansir dari laman *website* Kemdikbud, Pemerintah memiliki gerakan penguatan pendidikan karakter yang menekankan 5 nilai utama yaitu religius, nasionalis, integritas, kemandirian, dan gotong royong (Biro Komunikasi dan Layanan Masyarakat Kementerian Pendidikan & Tim Komunikasi Pemerintah Kementerian Komunikasi dan Informatika, 2017).

Pemaknaan subjek N dan O sejalan dengan pemaparan di atas. Pemaknaan yang dilakukan menekankan pada karakteristik nasionalis dan integritas. Namun, tidak selalu pemaknaan atas karakter ini selalu positif. Misalnya seperti pemaknaan oleh Subjek P, Q, dan R yang bernilai kritik.

Pemaknaan menjadi orang Indonesia yang menjadi keyakinan kolektif dan diajarkan sejak dini ternyata tidak sesuai dengan realita yang mereka temui di lapangan. Hal tersebut membuat subjek memaknai dirinya sebagai ‘orang Indonesia’ secara negatif. Pemaknaan negatif ini menganggap bahwa orang Indonesia adalah orang yang suka melanggar aturan, tidak berdaya juang tinggi, dan mudah berkonflik antar sesamanya.

Selain itu, sebagai negara dengan dasar negara Pancasila, Indonesia adalah negara yang religius (El Hafiz & Aditya, 2021). Hal ini terlihat dari pancasila sebagai dasar negara yang mana sila pertama adalah ketuhanan yang maha esa. Hal ini terlihat dari pemaknaan subjek I yang memaknai dirinya sebagai ‘orang Indonesia’ adalah takdir yang diberikan Tuhan kepada dirinya.

Selanjutnya, tema **Alam**. Tema ini dimaknai dengan melihat alam Indonesia sebagai sumber ketenangan, kekayaan, dan kebanggaan. Pengalaman lahir, hidup, dan tumbuh di alam yang indah dan subur menyatu dengan kebersyukuran ke dalam identitas diri individu.

“Menjadi orang Indonesia berarti berhak menikmati kelestarian alam dan wajib menjaga keberlanjutan alam lingkungan, harus senantiasa melestarikan & merawat yang sudah ada & sudah kita nikmati ini sebagai wujud rasa syukur & sebagai warisan bagi generasi penerus kita selanjutnya” (C, 41th, Dosen)

"...menjadi bangsa dan bernegara Indonesia adalah berkah bagi saya, dengan keragaman sosial, budaya dan keindahan alam yang jarang didapatkan di negara lain" (S, 55th, Karyawan BUMN)

"Suasana alam yang gemah ripah lohjinawi membuat mata enak memandang, hati tentrem dalam menjalani hidup serta negara yang damai" (W, 54th, Dosen)

Indonesia adalah negara dengan luas wilayah yang besar. Sebagai negara dengan luas wilayah 1.892.410,0 km² dan rumah dari berbagai keindahan alam (Badan Pusat Statistik, 2024; Kemenparekraf/Baparekraf RI, 2021). Kondisi ini membentuk Indonesia menjadi negara dengan ragam budaya, bahasa, dan adat yang besar. Hal tersebut turut serta dalam membentuk identitas nasional Indonesia yang unik (Abeyasa, 2024). Hal ini terlihat dari pemaknaan subjek C, S, dan W yang memaknai bahwa menjadi 'orang Indonesia' adalah hal yang perlu disyukuri dan membawa kedamaian bagi dirinya. Kondisi alam yang melimpah membuat subjek merasa memiliki dan bertanggung jawab untuk melestarikannya agar bisa terus diwariskan ke generasi berikutnya.

Terakhir, adalah tema **budaya**. Tema ini mencerminkan pemaknaan menjadi orang Indonesia berarti menjadi orang dengan negara beragam suku juga budaya, berbudi luhur, dan menjunjung tinggi budaya yang ada.

"Menurut saya, makna menjadi orang Indonesia adalah seseorang yang mampu mewujudkan ke-bineka tunggal ika-an kita sebagai masyarakat yang terdiri dari

beragam agama, suku, dan bahasa" (T, 43th, Dosen)

"Orang Indonesia dikenal santun dan ramah tamah serta menghargai budaya, dan sangat toleransi"

"Menjadi bagian dari manusia yg berbudi luhur..." (U, 48th, PNS)

"...menjunjung tinggi norma kehidupan yang ada & tumbuh ditengah kehidupan masyarakat" (V, 59, Pensiunan)

Identitas budaya adalah hal yang penting untuk dimiliki individu agar dapat memahami asal usul dan nilai-nilai yang ada di lingkungan mereka (Kadek Eliyanti et al., 2024). Pemahaman tersebut dapat menjadi fondasi konseptual yang membentuk kesadaran individu dan dapat mempengaruhi pembentukan identitas nasional. Selaras dengan ini, studi sebelumnya membuktikan bahwa budaya memiliki peran krusial dalam pembentukan identitas individu dan memperkuat identitas nasionalnya (Altugan, 2015).

Subjek T, U, dan V memaknai dirinya sebagai 'orang Indonesia' yang memiliki dan menjunjung tinggi budaya dan norma setempat. Hal tersebut membuat mereka juga memaknai identitas nasionalnya sebagai 'orang Indonesia' yang berbudaya dan menegakkan nilai-nilai nasional seperti kebersamaan dan toleransi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna menjadi orang Indonesia merupakan konstruk multidimensional yang terlihat dari tema GARUDARAMA, yaitu kebangsaan dan kenegaraan, kualitas, garis hidup, perasaan, karakter, alam, dan

budaya. Individu juga memaknai identitas nasionalnya sebagai ‘orang Indonesia’ tak hanya sebagai status kewarganegaraan saja, tapi juga bentuk rasa memiliki, tanggung jawab, dan ikatan emosional kepada Indonesia.

PENUTUP

Penutup berisi kesimpulan yang mengindikasikan secara jelas hasil-hasil yang diperoleh dan kemungkinan pengembangan penelitian atau pengabdian selanjutnya. Selanjutnya saran yang berisi rekomendasi terhadap berbagai pihak yang berkaitan langsung dan tidak langsung dengan tujuan dan kepentingan penelitian.

Pemaknaan menjadi ‘orang Indonesia’ merupakan konstruk multidimensi yang tergambar dalam 7 tema yang ditemukan pada penelitian ini. Tujuh tema utama tersebut adalah kebangsaan dan kenegaraan, kualitas, garis hidup, perasaan, karakter, alam, dan budaya. ‘Orang Indonesia’ tidak dimaknai hanya sebagai status kewarganegaraan saja, tetapi juga bentuk rasa memiliki, tanggung jawab, dan ikatan emosional menjadi bagian kelompok ini.

Tema **kebangsaan dan kenegaraan** menunjukkan bahwa nasionalisme, persatuan, dan toleransi dimaknai sebagai landasan untuk membangun identitas kebangsaan. Tema ini mencerminkan

bahwasanya identitas sebagai ‘orang Indonesia’ dimaknai dari rasa cinta tanah air dan kesadaran bernegara dengan orientasi kepentingan bersama.

Tema **kualitas** menggambarkan pemaknaan identitas nasional dilihat melalui sumber daya manusia, moral, dan pengelolaan kekayaan alam. Individu memaknai identitas nasionalnya berdasarkan kemampuan untuk berkembang dan berkontribusi terhadap bangsa. Kritik yang muncul pada pemaknaan di tema ini menunjukkan adanya refleksi kritis individu atas kecintannya terhadap tanah air.

Lalu, tema **garis hidup** memperlihatkan pemaknaan menjadi ‘orang Indonesia’ adalah takdir dan pemberian dari Tuhan. Identitas nasional pada tema ini dimaknai sebagai realita hidup yang diterima secara spiritual dan budaya.

Tema **perasaan** mencerminkan bahwa pemaknaan menjadi ‘orang Indonesia’ melibatkan emosi. Individu tak hanya merasa bangga dan bersyukur, namun ada pula yang merasa kecewa atas identitas ini. Emosi-emosi yang dimiliki oleh subjek merupakan emosi kolektif individu yang merupakan anggota dari kelompok ‘orang Indonesia’ yang memperkuat keterikatan sosial dan mempengaruhi bagaimana mereka nantinya akan berperilaku.

Selanjutnya, tema **karakter** mengacu kepada pemaknaan individu atas nilai dan ciri khas dari ‘orang Indonesia’ yang unik. Ciri tersebut adalah seperti gotong royong, religius, dan sopan santun. Menariknya, individu tidak hanya melihat karakter ini dari sisi positif, namun juga ada yang memberikan kritik atas karakter orang Indonesia sebagai orang dengan daya juang rendah.

Kemudian, tema alam menekankan pada kondisi kekayaan alam Indonesia sebagai sumber pemaknaan individu. Individu merasa sebagai ‘orang Indonesia’ harus bersyukur akan anugerah ini karena memberikan mereka ketengangan. Individu juga merasa memiliki tanggung jawab untuk bisa melestarikan serta mewariskan kekayaan alam yang indah kepada generasi selanjutnya.

Terakhir, tema budaya menunjukkan pemaknaan identitas nasional sebagai ‘orang Indonesia’ yang beragam, namun memiliki toleransi yang tinggi. Individu memaknai identitasnya sebagai penghargaan pada budaya dan norma setempat serta memiliki perilaku yang baik. Budaya membentuk dasar pada identitas nasional dengan memperkuat rasa memiliki dan keterikatan individu kepada bangsanya.

DAFTAR PUSTAKA

Abeyasa, A. (2024). *Faktor Geografis yang Mempengaruhi Keragaman Budaya di*

Indonesia. Tirto.id.
https://tirto.id/faktor-geografis-yang-mempengaruhi-keragaman-budaya-di-indonesia-goIE?utm_source=chatgpt.com

Altugan, A. S. (2015). The Relationship Between Cultural Identity and Learning. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 186, 1159–1162. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.161>

Ananta, A., Arifin, E. N., Hasbullah, M. S., Handayani, N. B., & Pramono, A. (2015). *Demography of Indonesia's Ethnicity*. ISEAS Institute of Southeast Asian Studies.

Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik Indonesia 2024* (Vol. 52). <https://www.bps.go.id/id/publication/2024/02/28/c1bacde03256343b2bf769b0/statistik-indonesia-2024.html>

Biro Komunikasi dan Layanan Masyarakat Kementerian Pendidikan, & Tim Komunikasi Pemerintah Kementerian Komunikasi dan Informatika. (2017, July 17). *Penguatan pendidikan karakter jadi pintu masuk pembenahan pendidikan nasional*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembenahan-pendidikan-nasional/?utm_source=chatgpt.com

Buaq, D., & Lorensius. (2022). Internalization of pancasila values in catholic schools: Efforts to strengthen national commitment. *EDUCATIONIST: Journal of Educational and Cultural Studies*, 1(1), 47–59.

Cherry, K. (2024). *Erikson's stages of development. A closer look at the eight psychosocial stages*. Verywell Mind. <https://www.verywellmind.com/erik-eriksons-stages-of-psychosocial-development-2795740>

Ekaprasetya, S. N. A., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021).

- Menumbuhkan jiwa nasionalisme generasi millennial di era globalisasi melalui pancasila. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7853–7858.
- El Hafiz, S., & Aditya, Y. (2021). Literatur sistematis penelitian religiusitas di Indonesia: Istilah, definisi, pengukuran, hasil kajian, serta rekomendasi. *Indonesian Journal for The Psychology of Religion*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.24854/ijpr428>
- Ellemers, N., & Haslam, S. A. (2012). Social Identity Theory. In P. A. M. Lange, A. W. Kruglanski, & E. T. Higgins (Eds.), *Handbook of theories of social psychology* (Vol. 2). SAGE Publications.
- Fadhurrahman, I. (2025, February 9). *Daftar negara dengan penduduk terbanyak di dunia Februari 2025, Indonesia peringkat berapa?* Databoks.Katadata.Co.Id. <https://databoks.katadata.co.id/demografi/statistik/97a43afb3cb7e5e/daftar-negara-dengan-penduduk-terbanyak-di-dunia-februari-2025-indonesia-peringkat-berapa>
- Gani, F. A. De, & Sembiring, M. Y. G. (2023). Mengenal identitas dan integrasi nasional Indonesia. *Indigenous Knowledge*, 1(2), 166–178.
- Habibi. (2018). PROTECTING NATIONAL IDENTITY BASED ON THE VALUE OF NATION LOCAL WISDOM. *International Journal of Malay-Nusantara Studies*, 1(2).
- Hakim, A. R., & Darajat, J. (2023). Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter dan Identitas Nasional. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3), 1337–1346. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.1470>
- Jannah, M., Kamsani, S. R., & Ariffin, N. M. (2021). *Perkembangan usia dewasa: Tugas dan hambatan pada korban konflik pasca damai*. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bunayya/article/viewFile/10430/5816>
- Kadek Eliyanti, N., Septiani, L. E., Kadek, N., Juliatni, E., Suryani, K., Godo Kadu, J., Putrayasa, I. B., Sudiana, N., Studi, P., Dasar, P., & Info, A. (2024). Local Culture-Based Learning in Improving Indonesian Literacy and Literature in Elementary Schools Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal Dalam Meningkatkan Literasi dan Sastra Indonesia Sekolah Dasar. *Jurnal Imiah Psikologi*, 12, 458–462. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v12i4>
- Kemendikbud/Kemendikbud RI. (2021, November 15). *Destinasi wisata Indonesia jadi tempat liburan pesohor dunia*. Kementerian Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif RI.
- Kuppens, T., & Yzerbyt, V. Y. (2012). Group-Based Emotions: The Impact of Social Identity on Appraisals, Emotions, and Behaviors. *Basic and Applied Social Psychology*, 34(1), 20–33. <https://doi.org/10.1080/01973533.2011.637474>
- Kusumawardani, A., & Faturochman. (2004). Nasionalisme. In *Buletin Psikologi* (XII).
- Manalu, D. K., Bukit, D. G. B., & Hutabarat, M. (2024). Identitas nasional dan nasionalisme di era digital: Dalam kajian kewarganegaraan. *Jurnal Kebhinnekaan Dan Wawasan Kebangsaan*, 4(1), 18–29. <https://journal.unindra.ac.id/index.php/jagaddhita>
- Mastrianto, A., Suriyatun, & Suryani, N. (2020). Bahan ajar digital dalam materi pembelajaran sejarah lokal perjuangan laskar rakyat hizbullah untuk menanamkan nilai nasionalisme generasi milenial. In *Proceeding CES 2020: Literasi dalam Pendidikan di Era Digital untuk Generasi Milenial*.

- McLean, K. C., & Syed, M. (2015). *The Oxford Handbook of Identity Development*. Oxford University Press.
- Orenstein, G. A., & Lewis, L. (2022). Erikson's Stages of Psychosocial Development. In *StatPearls [Internet]*. StatPearls Publishing. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK556096/>
- Sagala, T. D. R. (2022). Indonesian national identity. *Journal of Social, Justice, and Policy*, 1(1), 5–8.
- Salmela, M. (2014). The functions of collective emotions in social groups. In *Studies in the Philosophy of Sociality* (Vol. 2, pp. 159–176). Springer Science and Business Media B.V. https://doi.org/10.1007/978-94-007-6934-2_10
- Samantha Dewi Manurung, E., Salsabila, F. I., Wirawan, P. T. P., Anggraini, N. D., & Pandin, M. G. R. (2022). Identity Crisis As A Threat among Indonesian Young Generations. *Populasi*, 30(1), 2022.
- Supratiknya, A. (2021). Identitas nasional dikalangan orang muda Indonesia. *ANIMA Indonesian Psychological Journal*, 36(2), 231–273.
- Tartakovsky, E. (2011). National Identity. In *Encyclopedia of Adolescence* (pp. 1849–1862). Springer New York. https://doi.org/10.1007/978-1-4419-1695-2_367
- Turner, J. C., & Reynolds, K. J. (2012). *Self-categorization theory* (P. A. M. Van Lange, A. W. Kruglanski, & E. T. Higgins, Eds.; Vol. 2). SAGE Publications.
- Vatin, N., & Sartana. (2023). Apa yang Menjadikan Remaja Indonesia Bangga Terhadap Bangsaanya? *Jurnal Ilmu Perilaku*, 7(1), 1–23. <https://jip.fk.unand.ac.id>